

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN EKONOMI TERHADAP  
POLA KEPUTUSAN ORANG TUA UNTUK MENKAWINKAN ANAKNYA  
DI DESA KARANG DUWAK KECAMATAN AROSBAYA KABUPATEN BANGKALAN**

**Muzaffak**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Muz\_affak@yahoo.co.id

**Abstract**

Early marriage is a marriage conducted, but the two sides have not reached the age required by law. It becomes interesting to observe because in Indonesia is quite high percentage of marriages that is equal to 47% of married women under the age of 18. Percentage of married women aged 10-15 years was 13.4%, while 33.4% aged 16-18 years (BPS 2010). This was reflected also in the village of Karang Duwak, District Arosbaya Bangkalan. According to information from KUA Excerpt from the Will of Marriage Record Book, early marriage rate was 42 of 138 couples. The purpose of this study is to find the influence of the level of education and Decision Economics Pattern Against Parent wed His son to the community in the village of Karang duwak Bangkalan. The research was conducted in the village of Karang Duwak, District Arosbaya Bangkalan. Types of research conducted in this research is quantitative ekplanatif. Variables used were educational level and parents' economic status as independent variables dab parents as decision variable bound. Methods of data collection through interviews and documentation of the 100 respondents were selected. And techniques of data analysis done by logistic regression statistical analysis. The results showed that there alone is significant between education and economic status of parents of parents in the decision to marry his son. Low education have the possibility to marry his son Early 34.48 times higher than those who have higher education. While the low economic status have the possibility to marry his son Early 10.97 times higher than that have high economic status. And together there is a significant influence also between level of education and economic status of parents towards their children's decision to marry early and the level of influence on the decision menkawinkan children by 24%.

**Keywords:** Early Marriage, Economic Status, and Education Level

**PENDAHULUAN**

Perkawinan ialah ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai satu pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) (lihat Subekti, 2006: 537-538). Untuk membentuk keluarga, diperlukan kesiapan dan kematangan fisik, kejiwaan dan ekonomi. Kematangan fisik ditandai dengan kedua pasangan tersebut telah melampaui masa akil balik. Kematangan kejiwaan ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan secara bijak Sementara itu, kematangan ekonomi ditandai dengan kemampuan bekerja dan menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, dalam buku perkawinan, ketiga syarat disebutkan. Berkaitan dengan usia batas perkawinan, berdasarkan pasal 7 ayat (1) UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, sedangkan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun (Subekti, 2006: 540).

Hal itu menjadi menarik untuk dicermati karena di Indonesia prosentase perkawinan cukup

tinggi yaitu sebesar 47% perempuan yang menikah di bawah umur 18 tahun. Prosentase perempuan yang menikah pada usia 10-15 tahun adalah 13,4%, sedangkan pada usia 16-18 tahun 33,4% (BPS 2010 ). Ini terjadi juga di Desa Karang Duwak, Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Menurut informasi dari KUA Kutipan dari Buku Catatan Kehendak Nikah, angka perkawinan dini adalah 42 dari 138 pasangan. Artinya, sepertiga dari 138 pasangan menikah dibawah umur.

Salah satu faktor yang menarik dalam perkawinan dini di Desa Karang Duwak adalah peran orang tua. Dengan pendidikan yang rendah dan keterbatasan ekonomi, maka mereka menikahkan anaknya dengan tujuan agar tidak menjadi beban, khususnya anak perempuan, ketika sudah menikah maka anak perempuan berada dibawah tanggung jawab suami.

Ada dugaan, pendidikan orang tua yang rendah dan keterbatasan ekonomi menjadi faktor penyebab terjadinya perkawinan dini. Dengan kondisi itu diduga orang tua mencoba melepaskan tanggung

jawabnya. Kedua, dengan kondisi pendidikan dan tingkat ekonomi orang tua yang rendah maka mengakibatkan tingginya pola keputusan orang tua untuk mengkawinkan anaknya.

Untuk itu dalam penelitian ini mengkaji fenomena mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan ekonomi terhadap pola keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya di desa karang duwak kecamatan arosbaya kabupaten bangkalan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey yaitu menjawab kebenaran dari dugaan tersebut. Untuk itu 100 responden diwawancarai berkaitan dengan perkawinan dini.

## KONSTRUKSI ORANG MADURA TENTANG KELUARGA SEBAGAI KAJIAN TEORI

Satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Madura adalah penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak ibu- guru (kyai)-ratu (pemerintah). Ungkapan ini sering muncul dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat Madura hingga saat ini. Jika dicermati, konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru, dan terakhir ratu. Dengan kata lain, dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura terdapat *referential standart* kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkhis. Konstruksi normatif ini mengikat setiap orang Madura, sehingga pelanggaran terhadapnya akan mendapat sanksi sosial dan kultural. Hal ini bisa dipahami, karena sebagaimana dikatakan Geertz (1973), relasi manusia dan kebudayaan bagaikan binatang yang terjatoh oleh jaring-jaring buaatannya sendiri. Kebudayaan merupakan gagasan yang ditata dalam sistem symbol yang memungkinkan setiap individu hidup di tengah semesta.

Konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* merupakan konstruksi kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode sejarah yang relatif panjang. Ia dihasilkan oleh dan sekaligus menghasilkan kehidupan sosial, sehingga ia menjadi sebuah struktur atau kekuatan yang menstruktur kehidupan sosial (*structuring structure*), sekaligus pula sebagai kekuatan yang distrukturisasi oleh dunia sosial (*structured structure*). Dalam kaitan ini, kepatuhan kepada orang tua (bapak dan ibu) diberikan karena terdapat struktur religio-kultural yang menstruktur berupa kewajiban

dan etika agama dan budaya karena mereka telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Begitu juga, penempatan istilah *bhuppa'* di awal rantai

kepatuhan *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* secara struktural disebabkan oleh posisi bapak itu sendiri. Posisi ini dapat dilacak pada system kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Madura. Sistem kekerabatan di Madura dideskripsikan sebagai sistem bilateral yang tidak menekankan pada garis bapak maupun ibu. Namun, pada sistem ini terdapat kecenderungan asimetris. Dalam hal ini Neihof(2003), sebagaimana dikutip oleh Mahfudz Sidiq, mengatakan bahwa dalam garis keturunan, garis keturunan perempuan (*pancer bine'*) dianggap tidak ada. Anak-anak seapak, walaupun dilahirkan oleh beberapa ibu (*taretan sapancer*) dikatakan lebih dekat ketimbang anak-anak seibu dari beberapa bapak (*taretan dhangaso*) (Mahfudz, 2003).

Sistem budaya patriarkhis yang berkembang di Madura juga menjadi struktur sosio-religius yang memapankan posisi bapak sebagai orang yang kali pertama harus dihormati. Patriarkhis merupakan sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan pendominasian laki-laki, sehingga menimbulkan pemusatan kekuasaan dan privilese di tangan kaum laki-laki dan mengakibatkan kontrol dan sub-ordinasi perempuan serta menciptakan ketimpangan sosial antar seks. Dengan kata lain, budaya patriarkhis adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dijadikan warisan sosial dengan memposisikan laki-laki sebagai penguasa atau pendominasi atas perempuan dalam sendi-sendi kehidupan sosial. Secara kultural, sistem patriarkhis tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial terhadap relasi jender antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial ini dapat berupa anggapan-anggapan masyarakat, mitos-mitos relasi jender dan bisa berupa kebiasaan-kebiasaan yang dianggap suatu kewajiban yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Kekuatan religius juga ikut menopang kemapanan posisi bapak di urutan pertama orang yang harus dipatuhi. Legitimasi agama ini menjadi sejarah awal munculnya budaya patriarkhis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini timbul dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan dalam suatu agama, dan kemudian muncul kesan yang telah terpatrit dalam alam bawah sadar masyarakat bahwa Tuhan adalah laki-laki (Mansour, 1996).

Durkheim (2007) menghubungkan antara fakta sosial dengan pranata sosial. Menurut pengikutnya Marcel Mauce dan Fanconnet (2007), bahwa pranata sosial mencakup cara-cara bertingkahtlaku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu didalam

pergaulan hidup dimana ia kemudian menjadi bagian daripadanya, sehingga, cara-cara bertingka laku dan bersikap yang diketemukannya itu memaksanya untuk menurutinya dan untuk mempertahankannya. Pernyataan ini mengandung arti bahwa fakta sosial itu bersifat eksternal terhadap individu. Maksudnya bahwa perkawinan dini yang terjadi di Desa Karang Duwak adalah suatu paksaan secara eksternal oleh orang tua terhadap anak-anaknya dan mempertahankannya karena pranata sosial ini memandang bahwa kedudukan orang tua dan kedudukan anaknya sangatlah jauh. Orang tua dalam paradigma fakta sosial adalah sebagai penguasa daripada anak-anaknya. (George Ritzer, 2007).

## TEMUAN DAN ANALIS DATA

### KONDISI OBJEKTIF DAN POLA PERKAWINAN DINI

**Tingkat Pendidikan Masyarakat** Dari hasil yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa karang Duwak memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah hal ini terlihat dari 100 responden yang memiliki pendidikan tinggi hanya sebanyak 9 orang atau hanya 9% saja. Ini bisa terlihat dari tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat

| TINGKAT PENDIDIKAN | F   | %   |
|--------------------|-----|-----|
| Pendidikan Tinggi  | 9   | 9   |
| Pendidikan Rendah  | 91  | 91  |
| Jumlah             | 100 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2012

**Tingkat Ekonomi** Dari hasil yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Karang Duwak memiliki tingkat Ekonomi yang relatif tinggi hal ini terlihat dari 100 responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi sebanyak 68 orang atau sebesar 68% . Ini bisa terlihat dari tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Status Ekonomi

| STATUS EKONOMI        | F   | %   |
|-----------------------|-----|-----|
| Status Ekonomi Tinggi | 68  | 68  |
| Status Ekonomi Rendah | 32  | 32  |
| Jumlah                | 100 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2012

**Pola Keputusan orang tua** Dari hasil yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Karang Duwak memiliki pola keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya cenderung melakukan perkawinan dini, hal ini terlihat dari 100 responden yang kawin di usia dini sebanyak 58 orang

atau sebesar 58% . Ini bisa terlihat dari tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Pola Keputusan Orang Tua

| POLA KEPUTUSAN ORANG TUA | F   | %   |
|--------------------------|-----|-----|
| Bukan Perkawinan Dini    | 42  | 42  |
| Perkawinan dini          | 58  | 58  |
| Jumlah                   | 100 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2012

**Usia perkawinan anak** Dari hasil yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa karang Duwak mengkawinkan dini anak. 14-16 tahun sebanyak 45 orang atau 45%, sedangkan 16-18 tahun sebanyak 13 orang atau 13 %. Ini bisa terlihat dari tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4 Usia perkawinan Anak

| Usia perkawinan Anak | Jumlah    | Porsentase |
|----------------------|-----------|------------|
| 14-16                | 45        | 45         |
| 16-18                | 13        | 13         |
| 18-20                | 48        | 48         |
|                      | 4         | 4          |
|                      | 100 Orang | 100 %      |

Sumber: Quesioner Penelitian

### BELIK TARJE DALAM BUDAYA MASYARAKAT KARANG DUWAK.

Perkawinan Belik Tarje adalah perkawinan silang antara ipar dan ipar, semisal saya kawin dengan istri saya dan adik saya kawin dengan adik dari istri saya atau ipar saya. Perkawinan Belik Tarje itu sesungguhnya tidak boleh dilakukan, karena menurut orang-orang dahulu (nenek moyang) jika perkawinan itu dilakukan, maka bagi pelaku akan mendapat beberapa cobaan dalam hidupnya, semisal orang yang melakukan perkawinan tersebut akan sering sakit, kejadian atau cobaan lain semisal salah satu dari pelaku tersebut akan kalah, walaupun tidak kalah dalam hal umur namun biasanya kalah dalam hal umur, atau bahkan akan cerai.

Perkawinan Belik Tarje ini merupakan perkataan-perkataan orang dulu yang sebenarnya tanpa dasar. Mungkin Cuma kebiasaan yang biasa di lakukan, karena ditakuti ada kejadian yang saya kira diluar jangkauan rasio. Kebiasaan tersebut diwariskan secara turun temurun. Yang di yakini punya dampak yang negatif apabila dilakukan. Semisal, rezekinya tidak lancar, kehidupan rumah tangganya tidak

harmonis dan bahkan dipercayai sampai berakibat pada hal perceraian. Walaupun sebenarnya larangan ini tidak ada sanksi hukum secara tertulis di masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi dilarangnya kawin Belik Tarje merupakan tradisi yang sudah lama adanya dari nenek moyang mereka yang turun temurun hingga saat ini, yang dipercayai oleh masyarakat bahwa ada akibat buruk yang akan menimpa ketika tradisi tersebut di langgar.

Terjadinya budaya tersebut diatas disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap suatu kebiasaan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri sehingga tradisi ini membentuk suatu karakter pada masyarakat tersebut. Karakter inilah yang akan membentuk pola pikir masyarakat tentang kesadaran yang dikehendaki.

Adapun faktor-faktornya adalah Rendahnya tingkat pendidikan dan Ekonomi orang tua. Pendidikan akan membentuk pola pikir masyarakat menjadi rasional dan berkembang. Sedangkan faktor ekonomi akan membuat masyarakat semakin percaya terhadap suatu perubahan yang terbentuk karena rendahnya tingkat ekonomi dan kurangnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Pendidikan menurut mereka hanyalah menggugurkan kewajiban saja. Dengan pemikiran masyarakat yang masih tradisional mereka semakin tidak ada keinginan untuk meraih pendidikan. Padahal idealnya pendidikan dapat membantu masyarakat dalam mempersiapkan dan meraih masa depan yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan pola pikir orang tua di masyarakat Karang Duwak rendah.

*“Kaama’ah keah cong asakolah makkeh iyeh abelih dhe’ tanih keah” (mau kemana.... kok masih sekolah toh nanti juga jadi petani).*

Pola pikir seperti ini akan membuat masyarakat tidak berkembang dan maju. Karena dasar dari perubahan masyarakat yg tradisional menjadi masyarakat yang berkembang adalah sebuah pendidikan yang cukup.

#### **FAKTOR YANG MEMPENGARUH PREFERENSI PERKAWINAN USIA DINI**

Peran Pendidikan Rendahnya pendidikan merupakan faktor terjadinya pernikahan usia muda. Para orang tua yang berpendidikan rendah merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap mendidik anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan

semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

**Pendidikan** orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pandangan terhadap peran dan posisinya anak dalam keluarga. Mereka sering beranggapan bahwa, wanita hanya akan menjadi istri dan bekerja di dapur saja, dan walau sekolah tinggi-tinggi akan tetap berada di dapur dan jika menikah nanti akan ikut dengan suami. Hal ini mengakibatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan bagi perempuan akan sangat kecil. Sehingga kecenderungan anak perempuan untuk nikah dini semakin besar.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan di klasifikasikan menjadi dua kategori. Yaitu pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Pendidikan rendah dimulai dari responden yang tidak pernah sekolah sampai tamat SMP. Sedangkan yang pendidikan tinggi adalah responden yang memiliki minimal ijazah SMA. Berdasarkan hasil penelitian didapat sebagian besar penduduk Desa Karang Duwak memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah hal ini terlihat dari 100 responden yang memiliki pendidikan tinggi hanya sebanyak 9 orang atau hanya 9% saja. Dan sisanya adalah orang tua dengan pendidikan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di desa Karang Duwak memiliki tingkat pendidikan orang tua responden yang relatif rendah. Dari 91 responden yang memiliki pendidikan rendah, 56 responden atau 61% melakukan pernikahan dini. Sedangkan yang berpendidikan tinggi dari 9 orang responden yang melakukan pernikahan dini hanya 2 orang atau sebesar 22% responden. Ini berarti orang tua yang berpendidikan rendah lebih banyak mengkawinkan anaknya di usia muda. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan orang tua dalam mengkawinkan Anaknya. Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kemungkinan tidak mengkawinkan anaknya dini sebesar 0,029 kali dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi. Atau dengan kata lain bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah memiliki kemungkinan menikahkan anaknya dini sebesar  $\frac{1}{0,029} = 34,48$  kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi.

Pendidikan rendah ini membuat banyak orang tua di desa karang duwak yang menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Terutama pada pendidikan formal. Di Desa Karang Duwak memiliki kebiasaan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren setelah lulus SMP. Terutama pada anak-anak perempuan. Hal ini dikarenakan mereka menganggap

bahwa anak perempuan nantinya akan bekerja di rumah dan sebagai iburumahtangga yang tugasnya mengurus anak dan ke dapur. Sehingga pendidikan formal tidak lagi penting bagi mereka.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya di desa Karang Duwak kecamatan Arosbaya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1

| Pola Keputusan orang tua Ekonomi | Perkawinan Dini |       | Bukan Perkawinan Dini |       | Jumlah |     |
|----------------------------------|-----------------|-------|-----------------------|-------|--------|-----|
|                                  | F               | %     | F                     | %     | F      | %   |
| Pendidikan Rendah                | 56              | 96.55 | 35                    | 83.33 | 91     | 91  |
| Pendidikan Tinggi                | 2               | 3.45  | 7                     | 16.67 | 9      | 9   |
| Jumlah                           | 58              | 100   | 42                    | 100   | 100    | 100 |

*Pengaruh tingkat pendidikan Terhadap Keputusan Orang Tua dalam Mengkawinkan Anaknya*

Tabel : 3.2

| Variabel       | B      | Sig.  | Exp(B) |
|----------------|--------|-------|--------|
| Status Ekonomi | -3,532 | 0,001 | 0,029  |

*. Pengaruh tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Orang Tua dalam Mengkawinkan Anaknya*

#### **Tingkat Ekonomi Keluarga Orang Tua**

Pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Biasanya berawal dari ketidakmampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bisa mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Tetapi berbeda bagi anak laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga sangatlah besar, sehingga bagi kaum adam minimal harus mempunyai ketrampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga mereka. Bagi sebuah keluarga miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi seperti inilah yang terjadi di desa karang duwak. Pekerjaan utama masyarakat karang duwak adalah seorang petani dengan penghasilan yang sangat minim, ini karena mereka hanyalah seorang petani miskin dengan pendapatan

dibawah rata-rata yang hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan primer saja.

Hal ini memotivasi masyarakat untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan dapat merubah kondisi ekonomi mereka. Yaitu dengan bekerja menjadi kuli bangunan (tukang), berdagang di Surabaya, dan yang paling banyak mereka bekerja menjadi TKI di luar negeri. Pekerjaan menurut mereka lebih utama daripada mereka harus membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena dengan mereka bekerja dan menghasilkan uang yang cukup maka dapat membiayai kebutuhan rumah tangga mereka.

Sedangkan bagi mereka yang berpenghasilan dibawah rata-rata hampir keseluruhan dan lebih cenderung mengkawinkan anak dibawah umur dengan tujuan mengurangi beban orang tua dan terlepas dari beban ekonomi.

Pendapatan responden rata-rata melebihi dari upah minimum rasio (UMR) yang telah ditetapkan yaitu Rp. 900.000 (Sembilan ratus ribu) per bulan. Penghasilan mereka bermacam-macam ada yang perbulannya Rp.300.000 – 500.000 untuk petani, Rp.1.500.000 – 2.000.000 untuk kuli bangunan dan berdagang di Surabaya dan Rp.3.000.000 – 4.000.000 bekerja menjadi TKW di luar negeri.

Dalam penelitian ini, kategori tingkat ekonomi dibagi dalam dua kategori, yaitu ekonomi tinggi dan ekonomi rendah. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 68 responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi, 34 responden atau 50% melakukan perkawinan dini. Sedangkan yang memiliki tingkat ekonomi rendah dari 32 orang responden yang melakukan perkawinan dini 24 responden atau 75% responden. ini berarti orang tua yang memiliki ekonomi rendah lebih cenderung mengkawinkan anaknya.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tingkat Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Orang Tua dalam mengkawinkan anaknya. responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki kemungkinan tidak mengkawinkan dini anaknya sebesar 0,092 dibandingkan dengan yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Atau dengan kata lain bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki kemungkinan menikahkan anaknya dini sebesar  $\frac{1}{0,029} = 10,97$  kali dibandingkan dengan yang memiliki ekonomi tinggi.

Tabel 3.3

| Pola Keputusan orang tua<br>Ekonomi | Perkawinan Dini |       | Bukan Perkawinan Dini |       | Jumlah |     |
|-------------------------------------|-----------------|-------|-----------------------|-------|--------|-----|
|                                     | F               | %     | F                     | %     | F      | %   |
| Ekonomi Rendah                      | 24              | 24.00 | 8                     | 8.00  | 32     | 32  |
| Ekonomi Tinggi                      | 34              | 34.00 | 34                    | 34.00 | 68     | 68  |
| Jumlah                              | 58              | 58.00 | 42                    | 42.00 | 100    | 100 |

*Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua dalam Mengkawinkan Anaknya*

Tabel : 3.4

| Variabel       | B      | Sig.  | Exp(B) |
|----------------|--------|-------|--------|
| Status Ekonomi | -2,386 | 0,002 | 0,092  |

*Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua dalam Mengkawinkan Anaknya*

### Interaksi Antara Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Keluarga Orang Tua

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Sedangkan menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, pemerintah hanya mentolerir pernikahan diatas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya pernikahan dini di kalangan masyarakat. Diantaranya adalah faktor ekonomi dan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Orang tua yang berpendidikan rendah akan cenderung berfikir bahwa pendidikan untuk anak itu tidak penting terutama anak perempuan. Sedangkan faktor ekonomi berpengaruh terhadap ketidak mampuan orang tua untuk membiayai anaknya untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Tetapi berbeda bagi anak laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan rumah tangga sangatlah besar, sehingga bagi laki-laki minimal harus mempunyai ketrampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga mereka. Bagi sebuah

keluarga miskin, pernikahan usia dini dianggap dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di desa karang Duwak didapatkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola orang tua dalam menikahkan anaknya. Begitu pula dengan faktor pendidikan. Penduduk berpenghasilan rendah memiliki kemungkinan menikahkan dini anaknya 10,97 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berpenghasilan tinggi, sedangkan pendidikan rendah berkemungkinan menikahkan anaknya 34, 48 kali lebih besar dari pendidikan tinggi. Sedangkan apabila diuji secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (pola keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya). Besarnya pengaruh koefisien determinan regresi logistik yakni 0,248 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel bersama  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y adalah sebesar 24,8% sedangkan 74,2 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diuji. Hal ini menandakan bahwa apabila seorang memiliki ekonomi rendah dan pendidikannya rendah maka berkemungkinan untuk menikahkan dini anaknya.

Tabel 3.5

| Chy Square | Sig.  | R Square | Overall presentage |
|------------|-------|----------|--------------------|
| 14,565     | 0,000 | 0,248    | 63,00              |

*Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Orang Tua dalam Mengkawinkan Anaknya*

### PENUTUP

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya. Pendidikan rendah memiliki kemungkinan menikahkan anaknya dini 34,48 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi dan terdapat pengaruh yang signifikan antara status ekonomi terhadap keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya. Status ekonomi rendah memiliki kemungkinan menikahkan anaknya dini 10,97 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki status ekonomi tinggi dan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap keputusan menikahkan anaknya dini dan besarnya pengaruh terhadap keputusan menkawinkan anak sebesar 24 %.

Sedangkan kepada pemerintah setempat hendaknya memberikan sosialisasi kepada para orang

tua tentang dampak negatif dari perkawinan dini dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak untuk kemajuan dan masa depan anak. Dan didukung dengan adanya program dari pemerintah tentang wajib belajar hingga SMA dan program pendidikan murah. Sehingga mendorong orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak daripada harus dinikahkan. Juga pelatihan keterampilan dalam bertani sehingga para petani dapat meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan kualitas ekonomi warga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benni setiawan, 2006. *Manifesto Pendidikan di Indonesia*. Diterbitkan oleh ARRUS Jl. Angrek 97 A Jogjakata.
- Bhisma Murti, 1996. *Penerapan Metode Statistik Non-Parametrik Dalam Ilmu Kesehatan*. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jl. Palmerah selatan 24-26, Lt. 6, Jakarta 10270
- BPS. 2011. *Kecamatan Arosbaya Dalam Angka*. Diterbitkan oleh Badan pusat statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2011
- Dyna Novariyanti. 2006. *Perkawinan Dini: Studi Deskriptif Tentang Makna Perkawinan Dini di Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Halaman 6.
- Hanafi, Yusuf M.Fil.I., 2011. *Kontroversi Perkawinan Anak di Bawah Umur (child marriage)*. Penerbit CV. Mandar Maju Jl. Sumber Resik No. 71, Bandung.
- Fitra Puspitasari, 2006. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-Faktor pendorong dan dampaknya terhadap pola asuhan keluarga*, Online. diakses tanggal 12 maret 2012 Jam 18:00 WIB. [http://www.scribd.com/franky\\_house/d/51109799-CR10-Res3-ind](http://www.scribd.com/franky_house/d/51109799-CR10-Res3-ind)
- George Ritzer, 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- ICRW, 2007. *New Insights on Preventing Child Marriage*. Online. Diakses tanggal 17 April Jam 03:20 WIB. <http://www.icrw.org/files/publications/New-Insights-on-Preventing-Child-Marriage.pdf>
- Ifa Maya Antariksa. 2006. *Perkawinan Usia Muda dan Dampaknya terhadap Keutuhan Rumah Tangga: Studi di Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya. Halaman vi.
- KUA. 2005-2010. *Buku Catatan Kehendak Nikah*. Diterbitkan di KUA
- Linda Sri Astuti. 2005. *Kajian Usia Kawin Muda di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya. Halaman 39.
- Mahfudz Sidiq. 2003. *Kekerabatan dan Kekelurgaan Masyarakat Madura*. Diakses tanggal 3 januari 2013 jam 21:00 WIB. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEAQFjAC&url=http%3A%2F%2Fkarsa.stainpamekasan.ac.id%2Findex.php%2Fjks%2Farticle%2Fdownload%2F82%2F69&ei=xYLIUNrOC8r\\_rAeNg4DYCA&usq=AFQjCNGPpos94DC4Tov8xtLsJCdmQGLS4A&sig2=MA3zB1k-3dimfNyXMAeejg&bvm=bv.1355534169,d.bmk](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEAQFjAC&url=http%3A%2F%2Fkarsa.stainpamekasan.ac.id%2Findex.php%2Fjks%2Farticle%2Fdownload%2F82%2F69&ei=xYLIUNrOC8r_rAeNg4DYCA&usq=AFQjCNGPpos94DC4Tov8xtLsJCdmQGLS4A&sig2=MA3zB1k-3dimfNyXMAeejg&bvm=bv.1355534169,d.bmk)
- Mansour Fakhri. 1996. *Analisis Gender & transformasi sosial*. Penerbit PUSTAKA PELAJAR Yogyakarta.
- Majelis kesehatan Dunia. 2011. *Kita Harus Mengatasi Perkawinan Dini*. Online, Diakses tanggal 9 juni 2012 jam 12:30 WIB. <http://girlsnotbrides.org/world-health-assembly-welcomes-calls-to-address-early-marriage-it%E2%80%99s-now-time-for-who-action/1966/>
- Najlah. 2005. *Perkawinan Keluarga Adat Madura*. Diakses tanggal 15 agustus 2012 jam 18:00 WIB. <http://syaqo.blogspot.com/2005/09/perkawinan-keluarga-adat-madura.html>
- Neneng. 2012. *Nikah Dini*. Online. Diakses tanggal 2 mei jam 05:17 WIB. <http://www.scribd.com/iizzu/d/84906928-NIKAH-DINI>
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit ALFABETA, cv. Jl. Gegerkalong Hilir No.84 Bandung.
- Soedharyo Soimin, SH. 2004. *Hukum orang dan Keluarga (perspektif hukum perdata barat/BW, Hukum islam, dan Hukum adat*. Penerbit sinar Grafika.
- Wasik, 2011. *Tinjauan Hukum Islam Dalam Perkawinan Beli Tarje*. (Diakses tanggal 23 september 2012 jam 23:00 WIB). <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/189/jiptiain--wasiknmc0-9445-6-babiii.pdf>
- William A. Haviland, 1988. *Antropologi edisi keempat jilid 2*. penerbit Erlangga Jl. Kramat IV No. 11 Jakarta 10420.

- William J. Goode, 1991. *Sosiologi keluarga*.  
Diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta Anggota  
IKAPI.  
[http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/25209515  
8.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/252095158.pdf) (diakses tanggal 28 maret 2012 Jam 22:00  
WIB)
- WYDII, 2010. *Nikah dini sebagai suatu degenerasi*.  
Online. Diakses tanggal 01 April 2012 jam  
24:00 WIB.  
[http://www.wydii.org/index.php?option=com\\_c  
ontent&view=article&id=117&Itemid=76](http://www.wydii.org/index.php?option=com_content&view=article&id=117&Itemid=76)  
(diakses tanggal 12 Maret 2012 Jam 19:00  
WIB)

